

Penguatan Moderasi Beragama melalui Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Wungon di Pemalang

Strengthening Religious Moderation through Qur'anic Values in the Wungon Tradition in Pemalang

Hani Hasnah Safitri¹, Agus Khumaedy², Ahmad Ta'rifin³, dan Ulul Albab⁴

¹ UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
hanihasnahsafitri@mhs.uingusdur.ac.id

Artikel Disubmit : 02 Januari 2024

Artikel Direvisi : 07 Mei 2024

Artikel Disetujui : 11 Juni 2024

² UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
agus.khumaedy@uingusdur.ac.id

³ UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
ahmad.tarifin@uingusdur.ac.id

⁴ UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
ululsobirin12@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has the advantage of being a peaceful and prosperous country with diverse religions and cultural traditions. This research aims to examine tolerance and harmony in the "Wungon" tradition by implementing the values of religious moderation based on the Koran. By using field research methods and a qualitative descriptive approach, this research shows that: 1) The Wungon tradition can strengthen the values of religious moderation in the younger generation as a form of tolerance and harmony between religious communities. 2) The Wungon tradition applies four main indicators of successful religious moderation compiled by the Ministry of Religion, Republic of Indonesia. First, the Wungon tradition plays a role in strengthening nationalism which is reflected through national songs with the theme of love for the homeland which residents sing as the implementation of QS Al-Qashash: 85. Second, tolerance in the Wungon tradition is seen through interactions between Muslims and non-Muslims in maintaining friendship and respecting each other's differences by exchanging food and giving to each other as an actualization of the QS. Al-Mumtahanah: 8. Third, the politeness and gentleness of the citizens are manifestations of anti-violence education as an implementation of QS. Ali-Imran: 159. Fourth, integration of QS. Al'Araf: 199 represents the friendly attitude and acceptance of Pemalang residents towards the Wungon tradition which does not conflict with religious teachings. This research contributes to finding the concept of strengthening the values of religious moderation based on local wisdom. Apart from that, this research can also be used as a basis for integrating cultural practices as a home for religious moderation.

Keywords: Al-Qur'an; Local Wisdom; Religious Moderation; Wungon

ABSTRAK

Indonesia memiliki keunggulan sebagai negara yang damai dan sejahtera dengan keberagaman agama dan tradisi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji toleransi dan kerukunan dalam tradisi "Wungon" dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode penelitian lapangan dan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tradisi Wungon dapat menjadi sarana untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda sebagai bentuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama; 2) tradisi Wungon menerapkan empat indikator utama keberhasilan moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama, RI. Pertama, tradisi Wungon berperan dalam penguatan nasionalisme yang dicerminkan melalui lagu-lagu nasional bertema cinta tanah air yang dinyanyikan para warga sebagai implementasi QS. Al-Qashash: 85. Kedua, toleransi dalam tradisi Wungon dilihat melalui interaksi antar warga muslim dan non-muslim dalam menjaga silaturahmi dan saling menghargai perbedaan dengan bertukar makanan dan saling memberi sebagai aktualisasi QS. Al-Mumtahanah: 8. Ketiga, sikap kesopanan dan lemah lembut para warga wujud dari pendidikan anti kekerasan sebagai implementasi QS. Ali-Imran: 159. Keempat, integrasi QS. Al'Araf: 199 sebagai representasi sikap ramah serta penerimaan warga Pemalang terhadap tradisi Wungon yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Penelitian ini berkontribusi dalam menemukan konsep penguatan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan dalam mengintegrasikan praktik-praktik budaya sebagai pengantar rumah moderasi beragama.

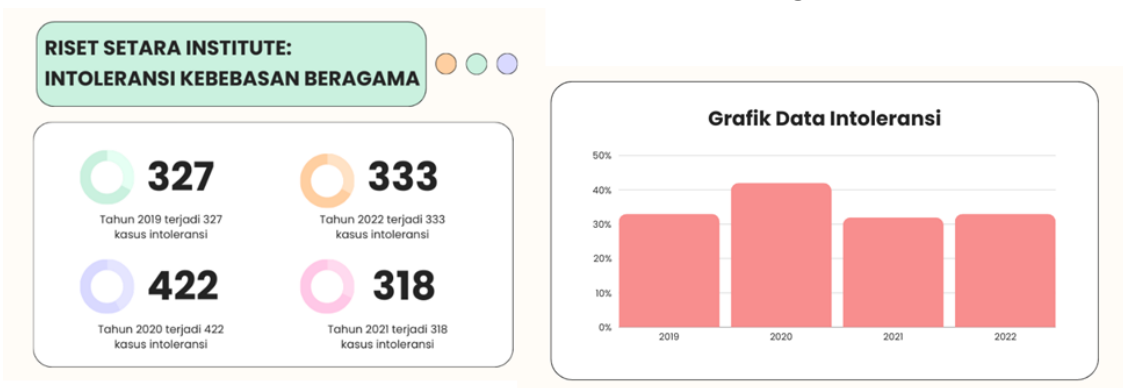
Kata Kunci: Al-Qur'an; Kearifan Lokal; Moderasi Beragama; Wungon

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keunggulan sebagai negara yang damai dan sejahtera dengan pluralitas yang melibatkan keberagaman agama, budaya, etnis, dan status sosial. Tapi faktanya, akhir-akhir ini polarisasi opini masyarakat sudah merajalela terinfeksi paradigma intoleransi dan diskriminasi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Setara Institute, sepanjang tahun 2020 terjadi 422 kasus intoleransi, data ini melonjak

tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 327 pelanggaran (Setara Institute 2021). Sedangkan pada tahun 2022, Setara Intitute mencatat 333 kasus intoleransi di Indonesia, angka ini mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 318 kasus pelanggaran (Setara Institute 2023).

Gambar 1. Indeks intoleransi kebebasan beragama Indonesia



Sumber: setara-institute.org

Keadaan ini tentunya sangat disayangkan karena dapat memunculkan celah perpecahan dalam masyarakat yang heterogen dan berpotensi mengancam rusaknya suatu generasi. Langkah secara cepat dan tepat harus segera dilakukan untuk menanamkan sikap moderat di masyarakat agar dapat terdidik untuk menghargai pluralitas dalam agama, suku, ras, dan budaya. Pengambilan langkah tersebut tentunya didasari oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi kasus-kasus intoleransi.

Analisis Alamsyah menyebutkan bahwa pemahaman keagamaan yang ekstrim ditambah perasaan curiga dan selalu merasa terancam akan berpotensi mengarah pada intoleransi dan mendorong tindakan radikalisme (Alamsyah 2020). Intoleransi dan radikalisme berbasis agama terlihat lebih menonjol daripada problem intoleransi berbasis etnisitas. Pendapat lain mengungkapkan bahwa intoleransi agama terjadi karena peran lembaga budaya yang lemah dan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman budaya yang rendah (Prasojo dan Pabbajah 2020). Kondisi seperti ini hanya bisa diperbaiki dengan penguatan pendidikan moderasi beragama pada masyarakat Indonesia yang majemuk (Naj'ma dan Bakri 2023).

Berbicara mengenai kearifan lokal, ada beberapa penelitian aktual tentang moderasi beragama yang sudah mengaitkannya dengan ruang budaya dan tradisi yang ada di lingkungannya. *Pertama*, kajian yang ada telah memberikan perspektif budaya dan kearifan lokal dalam menilai moderasi beragama pada masyarakat (Aksa dan Nurhayati 2020). *Kedua*, penelitian dari Yohanes menyebutkan bahwa sikap moderasi beragama dapat ditanamkan melalui nilai-nilai budaya lokal pada tradisi masyarakat (Lede 2022). *Ketiga*, moderasi beragama dijadikan sebagai bentuk untuk meminimalisir konflik budaya pada masyarakat (Telaumbanua et al. 2023). Namun, dari sekian banyak penelitian yang mengkaji tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal, masyarakat masih belum mengaitkan antara ruang budaya dan tradisi tersebut dengan perspektif nilai-nilai Al-Qur'an yang ada di dalamnya. Penelitian yang ada hanya membahas nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an (Fitriani 2022) atau pendidikan moderasi beragama berbasis Al-Qur'an lebih sering diimplementasikan dalam pendidikan formal (Badri 2023).

Analisis ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian yang membahas tentang peran budaya atau tradisi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an di dalamnya. Sedangkan tradisi yang dikaji dalam penelitian ini adalah tradisi *Wungon* yang ada di Kabupaten Pemalang. Kajian ini diambil berdasarkan konflik ormas yang pernah terjadi di Pemalang, yakni konflik antara ormas GMBI (Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia) dengan PP (Pemuda Pancasila) di desa Pulosari (Ridlo 2019), serta untuk mempertahankan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) di Kabupaten Pemalang yang berada dalam kondisi yang baik (Pemkab

Pemalang 2021). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengamati kegiatan atau hal-hal yang menjadi pengaruh dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi *Wungon* dan kemudian mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Terkait kajian tradisi *Wungon* berdasarkan penelusuran penulis belum banyak diteliti oleh para peneliti. Wildan melakukan penelitian terkait *Wungon* atau yang disebut juga dengan malam *Tirakatan* (Muhammad 2016) yang membahas tentang akulturasi budaya dan ritual keagamaan dengan rasa toleransi dan nasionalisme dalam pelaksanaan tradisi *Wungon* atau malam *Tirakatan* pada masyarakat Bantul dan Kulon Progo, Kabupaten Yogyakarta. Namun penelitian Wildan hanya berfokus pada penguatan nasionalisme saja, sementara penelitian yang akan penulis kaji akan memberikan *insight* baru dengan menyajikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Hal ini didasari pada penelitian Nadia yang membahas bahwa tradisi *Wungon* atau *Tirakatan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan Yogyakarta mengandung nilai kebersamaan, rasa toleransi, dan kerukunan (Nadia 2006). Kajian Nadia hanya berfokus pada makna tradisi tersebut bagi masyarakatnya saja, sementara dalam penelitian ini kajian tradisi *Wungon* ditujukan pada kontakannya dengan sikap moderat masyarakat yang diterapkan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moderasi secara bijaksana. Tradisi ini secara tersirat dan tanpa disadari mengandung berbagai nilai moderasi beragama yang ada dalam rangkaian kegiatan adat yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Pemalang dan merupakan tradisi baik yang tidak bertentangan dengan agama serta tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan tradisi *Wungon* menjadi budaya penyampaian pesan-pesan moderasi yang masih eksis dan tidak punah seiring kemajuan zaman, serta diharapkan dapat memberikan peran serta dalam membangun khazanah intelektual dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui tradisi *Wungon* di Kabupaten Pemalang.

KERANGKA TEORI

Studi pustaka terhadap tradisi-tradisi pada masyarakat Pemalang memperlihatkan bahwa kehadiran barang atau benda, tingkah laku atau tutur kata, nyanyian atau doa, serta waktu dan tempat dalam pelaksanaan suatu tradisi dapat menyimbolkan sesuatu dan menyimpan makna tersendiri pada masyarakat yang melaksanakan tradisi. Keberadaan elemen-elemen yang tampak dalam pelaksanaan suatu tradisi tersebut dapat menciptakan keteraturan relasi sosial antar masyarakat Pemalang. Demikian pada tradisi *Wungon* yang menjadi bagian dari sentral sosial dan religius yang dipandang sebagai tradisi yang mampu mewujudkan keteraturan sosial pada masyarakat Pemalang. Teori idealisme mengenai keteraturan sosial berangkat dari pemikiran Durkheim yang mencetuskan teori fungsionalisme struktural. Selain itu, menurut Atasoge (2023), teori tersebut menganalisis masyarakat secara holistik yang berhubungan dengan fungsi elemen masyarakat seperti adat, norma, maupun tradisi. Setiap elemen masyarakat tersebut berperan dalam menjaga stabilitas pada konsep tatanan sosial. Menurut Durkheim, masyarakat dengan elemen-elemen tersebut saling berhubungan dan ketergantungan, serta membentuk sistem menjadi proporsional. Durkheim berpendapat bahwa norma, nilai dan keyakinan dari suatu tradisi atau budaya merupakan bentuk nyata dari ikatan sosial masyarakat (Durkheim 1933).

Menurut Nugroho (2021), teori ini mengkaji perilaku manusia dalam konteks masyarakat dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi kondisi keseimbangan masyarakat. Kajian ini memandang bahwa teori fungsionalisme struktural mampu menganalisis struktur masyarakat Pemalang yang memiliki karakter beragam namun saling berhubungan dan memiliki ikatan kekerabatan. Dengan demikian, teori ini dapat menjadi landasan dalam upaya menguatkan moderasi beragama di atas perbedaan yang ada, guna mewujudkan harmoni kehidupan. Keteraturan sosial dan kerukunan hidup menjadi tujuan utama pengarusutamaan moderasi beragama. Dalam konteks kebudayaan, moderasi beragama mengharapkan setiap umat beragama agar mempunyai kemauan untuk menjalankan dan menyesuaikan diri, sikap dan perilaku beragamanya sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya/tradisi yang berlaku (Hefni dan Muna 2022).

Tradisi *Wungon* di Pemalang dipandang sebagai sarana yang tepat guna mewujudkan keteraturan sosial dan kerukunan hidup masyarakat dari berbagai latar

belakang. Tradisi atau kearifan lokal menjadi tempat perjumpaan sosio-kultural dan sosio-religius untuk memupuk harmoni sosial dan merekatkan hubungan antar sesama di lingkungan masyarakat (Halimatusa'diah 2018). Dengan kata lain, *Wungon* menjadi tradisi yang tidak membedakan latar belakang masyarakatnya dan mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan di dalamnya.

Teori di atas sejalan dengan paradigma tafsir kontekstual yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Menurut Surahman (2013), tafsir kontekstual lebih cenderung sosiologis, aksiologis dan antropologis, karena tujuannya ingin memenuhi kebutuhan kaum muslim di zaman kontemporer sekarang ini. Hal tersebut searah dengan beberapa paradigma tafsir kontekstual; *Pertama*, mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman seperti persaudaraan, keadilan, solidaritas sosial, dan empati yang harus selalu dijunjung tinggi. *Kedua*, mengakomodir nilai-nilai kearifan masyarakat yang perlu dilestarikan, hal ini akan menjaga keseimbangan antara perspektif perubahan dan kesinambungan sehingga penanaman nilai Islam akan berproses secara damai, beradab dan berkelanjutan (Hasbiyallah 2018). *Ketiga*, inti ajaran Islam yaitu akidah dan akhlak perlu diimplementasikan dalam kehidupan manusia dengan menghindari kekerasan dan intimidasi (Faisal 2013). Dengan demikian, paradigma tafsir kontekstual sangat sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang toleran, anti kekerasan, dan akomodatif dengan nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua RT yaitu RT 07/04 dan RT 03/04 Desa Pelutan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Pemilihan kedua RT didasarkan pada komunitas masyarakat yang unik dan menarik dalam menjalankan praktik tradisi *Wungon*, serta memiliki potensi konflik antar agama yang rendah sehingga dapat dijadikan sebagai penghantar praktik moderasi beragama. Dengan jenis penelitian studi lapangan, penulis dapat melihat permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya, dalam adat atau tradisi masyarakat Pemalang. Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi (Hamzah 2021). Data yang diperoleh berasal dari tradisi yang dilakukan di Kabupaten Pemalang dengan melibatkan informan yang dianggap mengetahui tentang budaya dan tradisi *Wungon* di Pemalang, seperti tokoh agama, perangkat desa, dan warga desa di Desa Pelutan, Kabupaten Pemalang. Data dikumpulkan dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan melibatkan 1 tokoh agama, 2 perangkat desa, dan 2 warga desa yang salah satunya beragama Kristen di Pelutan, Kabupaten Pemalang. Observasi dilakukan pada malam peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia atau malam tujuh belasan tepatnya pada tanggal 16 Agustus malam hari. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tradisi *Wungon* di Kabupaten Pemalang, karena penulis memerlukan observasi dan penguatan dalam pengumpulan data tentang tradisi *Wungon* di Pemalang. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *Wungon* di Kabupaten Pemalang. Keabsahan data yang terkumpul diuji dengan menggunakan triangulasi data, kemudian data dianalisis melalui tiga tahap, yakni tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan berdasarkan teori Miles dan Huberman (1994). Data yang direduksi dapat menyajikan gambaran hasil pengamatan yang lebih jelas dan akan memudahkan penulis dalam mencari data jika sewaktu-waktu diperlukan, kemudian data tersebut disusun dalam bentuk yang sistematis sehingga lebih selektif dan sederhana, dan dapat diambil kesimpulan dari data yang penulis dapatkan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Wungon* di Kabupaten Pemalang

Masyarakat di Kabupaten Pemalang, memiliki salah satu tradisi yang cukup unik dan menarik, tradisi yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya dengan maksud untuk *ngurip-nguripi* budaya masyarakat Pemalang. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *Wungon*. Tradisi *Wungon* biasanya dilakukan pada malam 17-an HUT RI atau untuk merayakan HUT Pemalang. Berdasarkan penelusuran penulis melalui website PemDes, didapatkan bahwa desa-desa lain di Pemalang juga memiliki tradisi yang sama, namun

tata cara prosesi di tiap-tiap desa memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri dalam merealisasikannya. Meski setiap desa berbeda dalam pelaksanaannya namun tidak meninggalkan inti dan makna dari tradisi *Wungon* itu sendiri.

Tradisi *Wungon* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Pemalang, tradisi ini umumnya dilakukan dengan doa dan dzikir bersama serta makan bersama sebagai wujud rasa syukur masyarakat Pemalang atas limpahan rahmat dan nikmat kemerdekaan yang telah diberikan Allah SWT kepada bangsa Indonesia. *Wungon* sendiri menurut KBBI memiliki arti tidak tidur semalam suntuk (KBBI Online 2023). Namun, acara *Wungon* yang dimaksud dalam tradisi pada masyarakat Pemalang yakni berkumpulnya semua warga desa dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa di tempat yang disediakan seperti lapangan desa, balai desa, atau rumah warga yang luas. Tradisi *Wungon* ini tetap dilestarikan dan rutin diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Pemalang di berbagai desa, karena tidak berlawanan dengan ajaran Islam, serta pelaksanaan tradisi yang melibatkan generasi muda tentunya dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan sikap moderat dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama dengan tetap melestarikan budaya *Wungon* di Pemalang kepada generasi seterusnya.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Inisial	Alamat	Kedudukan
1	TA	RT 07/04, Pelutan, Pemalang	Ustadz
2	RT	RT 07/04, Pelutan, Pemalang	Ketua RT 07
3	RW	RT 03/04, Pelutan, Pemalang	Ketua RW 04
4	WD1	RT 07/04, Pelutan, Pemalang	Warga Desa
5	WD2	RT 03/04, Pelutan, Pemalang	Warga Desa

Sumber: Data Observasi Peneliti

Uniknya, tradisi *Wungon* yang menjadi budaya khas Pemalang memiliki pemaknaan yang berbeda di berbagai tempat. RW, ketua RW 04 dari desa Pelutan, Kabupaten Pemalang menjelaskan bahwa malam agustusan umumnya di kampung-kampung mereka disebut dengan malam *Wungon* yang diadakan di setiap RT. Sementara RT menjelaskan bahwa malam *Wungon* di RT 07/04 dimaknai sebagai kebangkitan Indonesia agar ke depannya bisa lebih maju menuju masyarakat madani dan sebagai bentuk luapan rasa syukur warga kepada Allah SWT atas kemerdekaan yang dapat dirasakan juga sekaligus untuk mendoakan para pahlawan yang telah gugur. Sedangkan TA, sebagai tokoh agama di RT 07 memaknai malam *Wungon* sebagai malam doa bersama untuk para tokoh pendahulu yang telah berjuang di daerahnya. Pada acara malam *Wungon* memperingati HUT RI ke-72 tahun 2017 lalu di Pendopo Kabupaten Pemalang, H. Junaedi mengatakan bahwa *Wungon* merupakan malam sakral untuk melakukan introspeksi dan evaluasi pada segala hal yang sudah dilakukan dan memutuskan langkah yang akan dilakukan di masa mendatang (Pemerintah Kabupaten Pemalang 2023).

Tradisi *Wungon* bisa dilakukan pada waktu yang berbeda di setiap kecamatan di Kabupaten Pemalang. Seperti informasi dari RW, malam *Wungon* di beberapa desa ada yang mengadakan pada malam peringatan Hari Ulang Tahun Kabupaten Pemalang. Namun umumnya lebih banyak diadakan pada malam 17 agustus, seperti tradisi *Wungon* di RT 07 dan RT 03 yang diadakan pada malam HUT Republik Indonesia atau hari kemerdekaan, masyarakat desa Pelutan biasa menyebutnya dengan malam *pitulasan*.

Sedikit berbeda dengan pemaknaan dan waktu pelaksanaan, rangkaian kegiatan tradisi *Wungon* memiliki kesamaan dan perbedaan di setiap RT di Desa Pelutan, Pemalang. *Pertama*, terkait dengan lokasi, responden WD2 mengungkapkan bahwa lokasi malam *Wungon* dilaksanakan di lapangan desa. Sedangkan WD1 menyatakan bahwa lokasi malam *Wungon* dilaksanakan di halaman rumah warga yang luas. Tentunya pemilihan lokasi disesuaikan dengan musyawarah dari para warga. *Kedua*, dalam hal

rangkaian kegiatan, berdasarkan informasi dari WD1 dan WD2, tradisi *Wungon* di Desa Pelutan, Pemalang, umumnya memiliki rangkaian kegiatan yang tidak jauh berbeda, yakni diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dilanjutkan dengan doa *istighosah* dan pembacaan Yasin dan tahlil bersama, sambutan-sambutan, pemotongan tumpeng, dan *Wungon* ditutup dengan penyerahan hadiah lomba agustusan. Sebelum pelaksanaan malam *Wungon* warga desa mengadakan berbagai lomba agustusan dan menghias rumah dengan memasang lampu hias warna-warni dan memasang bendera di setiap tepi jalan untuk menyemarakkan HUT RI, kegiatan ini tujuannya untuk mempererat hubungan yang baik antar masyarakat desa dan memupuk sikap gotong royong.

Gambar 2. Malam *Wungon* di Pelutan, Pemalang



Wungon RT 07/04

Berdasarkan penuturan dari informan WD1 yang merupakan warga desa RT 07/04, malam *Wungon* dilaksanakan di halaman depan rumah warga yang luas.



Wungon RT 03/04

Sementara informan WD2 yang merupakan warga desa RT 03/04, malam *Wungon* dilaksanakan di lapangan desa yang berada di depan posyandu.

Sumber: Dukumentasi Peneliti

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi *Wungon*

Islam sangatlah memperhatikan rasa toleransi dalam membangun hubungan yang harmonis, Islam secara eksplisit telah menunjukkan konsep moderasi beragama dalam surat Al-Baqarah ayat 143 dengan menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan) (Rahmawati 2017). Ghozali menjelaskan bahwa istilah moderasi dalam konteks yang luas dapat diartikan sebagai sikap menekan aksi kekerasan dan menghindari sikap ekstrimisme dalam beragama (Ghozali dan Rizal 2021). Sedangkan dalam konteks keIndonesiaan, konsep moderasi dapat dipahami sebagai sikap seimbang dan harmonis antara Islam dan kearifan lokal (Faiqah dan Pransiska 2018). Konsep moderasi beragama memuat nilai-nilai seperti; *tawassuth* (sikap tengah), *tawazun* (sikap seimbang), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (tegak lurus), *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (keteladanan), *syura* (musyawarah), *al-'unf* (lemah lembut/anti kekerasan), *muwathanah* (cinta tanah air), dan *i'tiraf al-'urf* (ramah budaya lokal) (Anwar et al. 2022). Konsep ini didasarkan pada firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Menurut Syaikh Wahbah Zuhayli, ayat di atas menjelaskan bahwa sebaik-baik umat adalah yang bersikap *wasath* (moderat, seimbang) dalam berbagai hal, tidak melebihi batas dan juga tidak lalai dalam urusan agama dan dunia, serta tidak bersikap berlebih-lebihan dalam agama, namun tidak lalai dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya (Az-Zuhaili 2013a). Sementara Syaikh Qurthubi menjelaskan makna ayat

tersebut sebagaimana kakbah yang merupakan tengah-tengah bumi, maka begitupun Allah SWT menjadikan umat Islam umat yang pertengahan (Al-Qurthubi 2007).

Paham keagamaan Islam moderat seperti ini menjadi sangat relevan diaplikasikan pada konteks keragaman dalam berbagai aspek, baik agama maupun adat-istiadat (Dawing 2017). Sehingga moderasi agama memiliki esensi yang sangat mendasar dan bersifat akomodatif terhadap budaya lokal, hal ini selaras dengan salah satu indikator moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama RI yaitu penerimaan terhadap tradisi. Indikator ini mengukur keberhasilan moderasi beragama dari tingginya penerimaan serta keterbukaan masyarakat terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya (Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2019). Pandangan ini juga menghendaki keharmonisan dalam budaya lokal di tengah masyarakat dengan mengakomodasi tradisi lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Halik 2016). Lalu bagaimana bisa tradisi dan budaya lokal masyarakat berkolaborasi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, seperti tradisi malam *Tirakatan* di Yogyakarta. Tradisi *Wungon* membawakan peran yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pemalang. Tradisi ini menekankan pada keagamaan dan nasionalitas yang dipadukan dalam acara yang sakral (Syihabuddin 2023). Berikut ini penulis menguraikan peran tradisi *Wungon* dalam menyuarakan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kajian ini didasarkan pada indikator-indikator moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi (Tim Penyusun Kementerian Agama RI 2020).

Nilai Cinta Tanah Air: QS. Al-Qashash Ayat 85 **Tradisi Wungon dalam Penguatan Nasionalisme**

Eksistensi tradisi *Wungon* seolah dapat mengakomodir nilai-nilai moderasi beragama dengan budaya nusantara dalam memperkuat nasionalisme masyarakat, kondisi tersebut dapat dilihat melalui tiga perspektif. *Pertama*, wujud nasionalisme dari tradisi *Wungon* dapat dicerminkan melalui lagu-lagu nasional bertema cinta tanah air seperti Hari Merdeka, Berkiburlah Benderaku dan Syukur yang dinyanyikan para warga. Kegiatan ini merupakan bentuk menghargai jasa para pahlawan serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sejalan dengan penelitian Lestari yang menyatakan bahwa menyanyikan lagu nasional termasuk salah satu bentuk rasa nasionalisme yang memiliki peran penting bagi masyarakat dalam menanamkan rasa cinta tanah air (Lestari et al. 2023). *Kedua*, implementasi nilai nasionalisme ditunjukkan melalui pengibaran bendera merah putih secara serempak mulai tanggal 1 hingga 31 Agustus di depan setiap rumah warga. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi warga dalam membangun rasa cinta terhadap tanah air. Hal tersebut searah dengan pernyataan Khoiri yang menjelaskan bahwa pemasangan bendera merah putih saat perayaan HUT RI merupakan bentuk memelihara rasa nasionalisme (Khoiri dan Irwan 2020).

Momentum Hari Kemerdekaan menjadi kesempatan yang sangat baik untuk meningkatkan jiwa nasionalisme masyarakat. *Ketiga*, sikap nasionalisme warga dapat dilihat dari perlombaan 17 Agustus seperti lomba sepak bola, balap karung, makan kerupuk, dan sebagainya yang mampu membangkitkan semangat nasionalisme warga. Hal ini sejalan dengan penelitian Windrati yang berpendapat bahwa salah satu cerminan nasionalisme dapat direalisasikan melalui kegiatan perlombaan 17 Agustus yang sudah menjadi budaya tahunan masyarakat Indonesia (Windrati et al. 2022). Segala sesuatu yang dilakukan warga Pelutan dalam tradisi *Wungon* ini sebenarnya telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai nasionalisme dalam moderasi beragama pada tradisi *Wungon* telah tercermin dalam nyanyian lagu-lagu nasional, pengibaran bendera merah putih, dan perlombaan 17 agustusan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk penguatan nilai nasionalisme melalui budaya masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan warga desa dalam tradisi *Wungon* tersebut sebenarnya telah menerapkan nilai moderasi beragama pilar pertama yaitu cinta tanah air sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الدِّينَ فَرْضٌ عَلَىكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.” QS. Al-Qashash [28]:85

Dijelaskan dalam kitab Tafsir Al-Munir menyebutkan bahwa pada bagian مَعَادٍ mengandung makna Makkah, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan dan mengamalkan Al-Qur’an kepada manusia dan akan mengembalikan Nabi ke tempat kembali (Makkah), Nabi meninggalkannya dan kembali lagi ke negeri tercintanya (Az-Zuhaili 2016). Urgensi yang sangat tersirat dalam ayat tersebut adalah cinta tanah air, ayat tersebut akan lebih tepat dijadikan sebagai dasar rasa ke-Indonesiaan, sebagaimana kecintaan Rasulullah terhadap Makkah tanah kelahirannya (Rohmati 2020). Dalam kitab Tafsir Ruhul Bayan juga menjelaskan mengenai ayat tersebut yang mengisyaratkan bahwa cinta tanah air sebagian dari iman (Hasan dan Kamal 2019). Berdasarkan penjabaran dalam Al-Qur’an surat Al-Qashash: 85 tersebut telah mengintegrasikan nilai cinta tanah air ke dalam masyarakat Pemalang melalui tradisi *Wungon*.

Nilai Toleransi: QS. Al-Mumtahanah Ayat 8 *Tradisi Wungon sebagai Penanaman Toleransi*

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi *Wungon* merupakan sarana yang tepat untuk mengaplikasikan toleransi. Tradisi *Wungon* telah memenuhi indikator moderasi beragama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Realita ini dapat diperhatikan dari beberapa konteks; *Pertama*, terlihat dari sikap gotong royong warga desa yang berpartisipasi dalam proses pelaksanaan tradisi *Wungon* dari awal hingga akhir acara, seperti saling bahu membahu dalam mengadakan kemeriahan lomba dan membantu membuat panggung acara. Hal ini seolah mengindikasikan bahwa tradisi *Wungon* memiliki makna filosofis sebagai kearifan lokal dalam masyarakat yang menggambarkan keharmonisan dan kerukunan.

Kedua, menjaga silaturahmi/persaudaraan dengan mengutamakan rasa hormat dan memahami hakikat perbedaan dalam masyarakat, seperti tradisi *Wungon* yang diikuti oleh berbagai jenis kalangan, dari mulai anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dengan berbagai latar belakang agama maupun status sosial yang tentunya dapat menjaga tali persaudaraan sesama manusia. *Ketiga*, toleransi dapat terlihat dari sikap warga yang saling memberi dan bertukar makanan, serta berbagi nasi tumpeng yang telah disediakan tanpa memandang agama, status sosial, ras maupun suku. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada ketentuan bahwa hanya warga muslim saja yang boleh mengikuti tradisi ini, tetapi warga yang beragama lain juga bisa mengikuti tradisi *Wungon*. Hal ini seperti mengajarkan bahwa agama Islam merupakan agama yang menghargai pluralisme masyarakat

Berdasarkan data dari BPS Jateng (2021), struktur masyarakat Pemalang sangat beragam dengan keberagaman agama di 111 desa/kelurahan, keberagaman suku/etnis di 113 desa/kelurahan, dan keberagaman bahasa di 150 desa/kelurahan. Dengan berbagai latar belakang tersebut menjadi sebuah hal yang wajar dan fungsional dalam memperkuat persaudaraan dan kerjasama antar warga. Kebersamaan, kekeluargaan, dan keramahan, serta indahnyanya berbagi sangat terlihat dan dirasakan masyarakat Pemalang dalam tradisi *Wungon*. Toleransi masyarakat terlihat dan terpelihara melalui pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat tanpa memandang atau membedakan latar belakang agama, ras, dan etnis, sehingga masyarakat mampu mewujudkan tradisi tersebut agar dapat terwujud dengan baik. Nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam tradisi *Wungon* merupakan bentuk implementasi dari ayat Al-Qur’an berikut ini:

لَا يَنْهَىٰ كُفْرَ اللَّهِ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” QS. Al-Mumtahanah [60]:8

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan firman Allah SWT pada bagian *أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ* memiliki maksud bahwa Allah tidak melarang umatnya untuk berbuat baik dan bersikap adil, baik terhadap orang-orang yang memerangi maupun yang tidak memerangi karena adanya perdamaian dengan memberikan sebagian harta kalian sebagai upaya membangun hubungan silaturahmi (Al-Qurthubi 2009). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menjelaskan dalam kitab Tafsir Al-Misbah pada bagian *تَبْرُوهُمْ* tercermin kebolehan untuk berbuat kebaikan kepada non-muslim, karena semua manusia memiliki kedudukan sebagai saudara-saudara yang saling kenal mengenal dan cinta mencintai (Shihab 2005). Menurut Rizqutami, bentuk toleransi dalam ayat tersebut antara lain; tidak ada larangan berbuat baik kepada sesama, kebolehan saling memberi, menyenangkan hati, dan meringankan beban antar sesama meski berbeda agama (Rizqutami et al. 2023).

Nilai Akhlak: QS. Ali-Imran Ayat 159

Tradisi Wungon sebagai Sarana Anti-Kekerasan

Potensi kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Wungon* dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengenalkan dan mengedukasi budaya anti-kekerasan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan tradisi *Wungon* telah memenuhi indikator moderasi beragama dalam mengutamakan rasa hormat dan menghargai hakikat perbedaan dalam masyarakat tanpa kekerasan. Sikap ini dapat terlihat dari beberapa hal; *Pertama*, budaya anti kekerasan yang diimplementasikan dalam tradisi *Wungon* dapat terlihat dari pelaksanaan tradisi *Wungon* yang menunjukkan sikap menghormati orang yang lebih tua dengan mempersilakan yang lebih tua duduk di depan. *Kedua*, tradisi *Wungon* mempunyai prinsip falsafah hidup bermasyarakat yaitu *andhap asor* yang berarti etika sopan santun dan kerendahan hati. Hal ini terlihat dari cara mereka berbicara dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Sejalan dengan penelitian Jelantik yang menjelaskan bahwa budaya anti kekerasan tercermin dari komunikasi yang beretika (bahasa sopan dan santun) tanpa menggunakan bahasa kekerasan (Jelantik dan Astraguna 2023).

Ketiga, tradisi *Wungon* juga sangat menekankan nilai musyawarah, seperti sebelum melaksanakan tradisi *Wungon* ketua RT setempat akan melakukan musyawarah dengan beberapa warga desa mengenai prosesi acara malam *Wungon* yang akan dilaksanakan. Di sisi lain, warga juga menghargai pendapat orang lain sebagai bagian penting dari harmoni. Penyampaian pendapat saat musyawarah menjadi salah satu aspek dalam toleransi, musyawarah atau urun rembuk juga menjadi bentuk anti-kekerasan antar sesama untuk mencari kesepakatan bersama dalam hal tertentu (Azmi 2022). Penanaman nilai-nilai yang terkait dengan persoalan moral dan musyawarah dapat menjadi tolak ukur dalam penolakan terhadap tindakan kekerasan. Ajaran budaya anti kekerasan seperti itu telah diintegrasikan ke dalam tradisi *Wungon*. Sebagai umat beragama, perlunya memaknai esensi ajaran agama itu sendiri, salah satunya dengan menghargai kemanusiaan, karena semua agama tentunya tidak ada yang mengajarkan kekerasan terhadap umatnya (Kemenag 2022). Fungsi elemen masyarakat seperti norma kesopanan dan nilai musyawarah tersebut berperan dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial. Menurut Durkheim, norma dan nilai dari suatu tradisi merupakan bentuk nyata dari ikatan sosial masyarakat yang saling berhubungan dan ketergantungan, sehingga membentuk sistem sosial masyarakat menjadi seimbang (Durkheim 1933).

Dalam kaitannya dengan perilaku warga dalam tradisi *Wungon* tersebut secara tidak langsung tradisi ini telah mengintegrasikan kandungan dari ayat Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).” QS. Ali Imran [3]:159

Az-Zuhaili melalui kitab tafsirnya Al-Munir menjelaskan pada bagian *إِنَّتَ لَهُمْ* yang memiliki arti halus dan lembut dalam berinteraksi dan bergaul, sementara pada bagian lafadz *وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ* menjelaskan bahwa seandainya kamu bersikap kasar dan keras, baik dalam ucapan maupun perlakuan kepada mereka, maka mereka pasti akan menjauh dan pergi darimu (Az-Zuhaili 2013b). Kemudian Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah pada bagian *شَاوِرْ* mengandung perintah melakukan musyawarah untuk mengambil pendapat yang digunakan dalam hal-hal kebaikan (Shihab 2006). Ayat tersebut mengandung nilai-nilai akhlak seperti; bersikap lemah lembut kepada sesama manusia, tidak kasar dan tidak memaksakan kehendak, serta menghormati pendapat dan saran orang lain melalui musyawarah (Nurhartanto 2015).

Nilai Akulturasi Budaya: QS. Al-A'raf Ayat 199 Penerimaan Masyarakat terhadap Tradisi Wungon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Wungon* merupakan wujud nyata dalam mendukung penguatan moderasi beragama. Penerimaan masyarakat terhadap tradisi *Wungon* menjadi aspek yang penting dalam moderasi beragama. Tradisi inilah yang menjadi bagian integral dari identitas suatu masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap ramah dan terbuka, serta penerimaan warga Pemalang terhadap tradisi *Wungon* yang tidak kontradiktif dengan ajaran agama. Fokus sikap moderasi beragama salah satunya ada pada sikap keterbukaan, sikap terbuka ini semakin terlihat dalam kegiatan tradisi *Wungon*, sebagaimana realitas penerimaan agama dalam sebuah tradisi. Selain itu, penerimaan masyarakat terhadap tradisi *Wungon* terlihat dari seluruh warga desa yang sangat antusias menyambut acara *Wungon* dan merasakan suasana kebersamaan dan keakraban para warga.

Menurut Jamaluddin, moderasi merupakan budaya lokal yang berjalan beriringan, dan tidak saling menolak antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*), melainkan bersifat terbuka dalam menerima keberagaman (inklusivisme) (Jamaluddin 2022). Sikap kesediaan para warga untuk terbuka dan menerima praktik keagamaan yang berorientasi pada kearifan lokal memperlihatkan bukti empiris tentang moderasi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal (Isang dan Dalmasius 2021). Tradisi ini dalam praktiknya mampu menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama, sebagaimana terwujud melalui cara pandang dan sikap para warga dalam menerima nilai dan norma dalam tradisi yang tidak bertentangan dengan agama. Dengan demikian, tradisi memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai yang mewujudkan keteraturan sosial.

Mengenai kebudayaan, akulturasi budaya dengan ajaran agama pada tradisi *Wungon* yang diterima oleh masyarakat telah mengintegrasikan makna dari ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” QS. Al-A'raf [7]:199

Al-Qurthubi menjelaskan pada bagian *وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ* mengandung makna silaturahmi dengan mengajak orang untuk melakukan kebaikan (Al-Qurthubi 2010). Sementara Syahadi

menjelaskan kata بِالْعُرْفِ yang dikenal oleh masyarakat mengandung makna adat istiadat yang tidak berlawanan dengan ajaran agama, adat istiadat tersebut merupakan kebajikan yang jelas dan dikenal serta diterima dengan baik oleh masyarakat (Rohmadi dan Akmal 2022), sejalan dengan analisis Najib yang menjelaskan bahwa ayat tersebut menyuruh orang mengerjakan kebaikan dan menerima tradisi-tradisi yang baik (Najib 2020).

PENUTUP

Kajian dalam penelitian ini telah memberikan literatur baru sehingga berbagai kegelisahan dan kekhawatiran masyarakat mengenai isu perpecahan dalam lingkungan masyarakat dapat diminimalisir dengan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam budaya masyarakat lokal. Sebab, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya masyarakat lokal dapat menjadi unsur pendukung dan sarana penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti halnya tradisi *Wungon*, budaya lokal masyarakat Pemalang yang mempunyai sentuhan kerukunan sebagai sarana penanaman nilai moderasi sekaligus mewariskan budaya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi *Wungon* sebagai budaya lokal masyarakat Pemalang dapat menjadi sarana penanaman dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dengan tetap mewariskan budaya masyarakat. Hasil analisis dari artikel di atas menunjukkan bahwa tradisi *Wungon* telah mengimplementasikan empat indikator moderasi beragama dalam praktik kegiatannya, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dilihat dari sikap nasionalisme para warga, sikap saling menghargai perbedaan, sikap kesopanan dan lemah lembut para warga, serta penerimaan warga terhadap tradisi *Wungon* yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Representasi sikap moderasi beragama dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan, seperti QS. Al-Qashahsh: 85 terkandung nilai cinta tanah air, QS. Al-Mumtahanah: 8 memuat nilai toleransi, QS. Ali-Imran: 159 berisi nilai akhlak (lemah lembut) serta QS. Al-A'raf: 199 yang memiliki nilai kebaikan dalam adat istiadat. Dengan demikian, tradisi *Wungon* yang menjadi sarana dalam menguatkan moderasi beragama sangat sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, terutama keterbatasan pada aspek mengolah data dan menganalisis data. Untuk itu, diperlukan penyempurnaan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lagi informan dari masyarakat dan tempat penelitian yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan data yang valid. Terlepas dari hal tersebut, Tradisi *Wungon* Pemalang dapat dijadikan orientasi dalam moderasi beragama dan digunakan sebagai referensi untuk pengembangan praktik moderasi yang akomodatif terhadap budaya lokal. Selain itu, generasi milenial dapat belajar bahwa moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai baik yang ditunjukkan oleh para warga dalam menyelenggarakan tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A., dan Nurhayati, N. 2020. Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*, 19 (2):338-352, Article 2. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>
- Alamsyah, S. S., Cahyo Pamungkas, Irene M. Nadhiroh, Purnama. 2020. *Wajah Pluralitas yang Tergerus: Intoleransi dan Radikalisme di Sembilan Daerah*. PT Kanisius.
- Al-Qurthubi, S. I. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2; Surah Al-Baqarah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, S. I. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 18; Surah Al Hadiid, Al Mujadilah, Al Hasyr, Al Mumtahanah, Ash-Shaff, Al Jumu'ah, Al Munaafiquun, At-Taghaabun, Ath-Thalaaq, dan At-Thariim (Jakarta)*. Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi, S. I. 2010. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7; Dar Al Kutub Al Ilmiyah*.
- Anwar, A. A., Tehuayo, B., Masela, C., & Ohoimua, Y. 202). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Dakwah dan Budaya Islam di Mesjid Assyukur Aster. *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*, 3(2), 202 –220. <https://doi.org/10.37196/nojisok.v3i2.694>

- Atasoge, A. D., Aran, A. M., dan Sihombing, A. A. 2023. Korke: Rumah Moderasi Beragama Masyarakat Lamaholot di Flores Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1):33-47, Article 1. <http://dx.doi.org/10.18784/smart.v9i1.1877>
- Azmi, M. 2022. Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya sebagai Bentuk Moderasi Beragama. *ISLAMIKA*, 4(1), 37–46. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1594>
- Az-Zuhaili, S. W. 2013a. *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj (Jilid 1)*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, S. W. 2013b. *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj (Jilid 2)*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, S. W. 2016. *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj (Jilid 10)*. Gema Insani.
- Badri, L. S. 2023. Konsep Pendidikan Moderasi Berbasis al-Quran dalam Upaya Pencegahan Radikalisme. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1):45-68, Article 1. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13397>
- BPS Jateng. 2021. "Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keragaman Agama, Suku/Etnis dan Bahasa". jateng.bps.go.id. Diakses 8 Juni 2024. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/09/13/2626/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keragaman-agama-suku-etnis-dan-bahasa-2021.html>
- Dawing, D. 2017. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2):225-255, Article 2. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Durkheim, E. 1933. *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Faiqah, N., dan Pransiska, T. 2018. Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1):33-60, Article 1. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Faisal, A. 2013. Tafsir Kontekstual Berwawasan Gender (Eksplorasi, Kritik dan Rekonstruksi). *Al-Ulum*, 13(2):471-490, Article 2. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/197>
- Fitriani, F. 2022. Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Persektif Al-Quran Melalui Penguatan Literasi Media. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2):97-116, Article 2. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.18988>
- Ghozali, M., & Rizal, D. A. (2021). Tafsir Kontekstual Atas Moderasi dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 31–44. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>
- Halik, A. 2016. Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2):137-154, Article 2. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.393>
- Halimatusa'diah, H. 2018. Peranan Modal Kultural dan Struktural dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Bali. *Harmoni*, 17(1):41-63, Article 1. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.207>
- Hamzah, A. 2021. *Metode Penelitian Etnografi: Kajian Filosofis Teoretis dan Aplikatif Dilengkapi Contoh, Proses, dan Hasil Penelitian Bidang Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hasan, A. M., dan Kamal, M. A. M. 2019. Wawasan Al-Qur'an Tentang Nasionalisme: Tafsir Tematik Dengan Term Ummah Konteks Ke-Indonesia-an. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 5(01):1-10, Article 01. <https://doi.org/10.32699/syariati.v5i01.1181>
- Hasbiyallah, M. 2018. Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-nilai Al-Qur'an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 12:1-26. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>
- Hefni, W., dan Muna, M. K. 2022. Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 163–175. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1763>
- Isang, N., dan Dalmasius, S. 2021. Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 98–111. <https://www.ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/126>

- Jamaluddin, J. 2022. Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1):1-13, Article 1. <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>
- Jelantik, S. K., dan Astraguna, I. W. 2023. Analisa Proses Komunikasi Pariwisata Berbasis Moderasi Beragama di Desa Wisata Sade Lombok Tengah. *Paryatka : Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 1(2):75-83, Article 2. <https://doi.org/10.53977/pyt.vii2.719>
- KBBI Online. 2023. "Arti kata Wungon". *kbbi.web.id*. Diakses 17 September 2023. <https://kbbi.web.id/wungon>
- Kemenag. 2022. "Moderasi Beragama dalam Kedamaian Tanpa Kekerasan". *kemenag.go.id*. Diakses 27 November 2023. <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/hindu/moderasi-beragama-dalam-kedamaian-tanpa-kekerasan-ad1hzq>
- Khoiri, M., dan Irwan, I. 2020. Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Indonesia-Singapura: Studi Kasus Masyarakat Tionghoa-Batam. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1):11-18, Article 1. <https://doi.org/10.24036/8851412412020232>
- Lede, Y. U. 2022. Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1):237-244, Article 1. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/627>
- Lestari, A., Lubis, E., Lisdayanti, S., dan Yudha, R. K. 2023. Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Melalui Penghafalan Lagu Wajib Nasional Pada Siswa-siswi SD Negeri 09 Bermani Ilir 09 Bermani Ilir, Kepahiang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(1):57-63, Article 1. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/187>
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Muhammad, W. I. 2016. Reinforce Nationality Through Religious Local Tradition (Case Study of Malam Tirakatan in Yogyakarta). *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14(2):157-171. <https://doi.org/10.24090.ibda.v14i2.672>
- Nadia, Z. 2006. "Makna Tirakatan bagi masyarakat Santri Yogyakarta: Studi atas Tradisi Malam Tirakatan dalam rangka memperingati HUT RI pada Masyarakat Kauman dan Mlangi Yogyakarta". *Tesis. Universitas Gadjah Mada*
- Najib, A. 2020. Acculturation Study of Religion -Culture Perspective Q.S. Al-A'raf [7]: 199 in the Sumenep Madura Palace. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(2), 182-204. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i2.3906>
- Naj'ma, D. B. A., dan Bakri, S. 2023. Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421-434. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Nugroho, A. C. 2021. Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*. 2(2):185-194.
- Nurhartanto, A. 2015. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2):155-166, Article 2. <https://doi.org/10.23917/profetika.v16i2.1851>
- Pemerintah Kabupaten Pemalang. 2023. "Wungon Sarana Mengenang Perjuangan Bangsa". *pemalangkab.go.id*. Diakses 18 September 2023. <https://pemalangkab.go.id/2017/08/wungon-jadi-sarana-mengenang-perjuangan-bangsa>
- Pemkab Pemalang. 2021, October 15. "Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Pemalang". *bakesbangpol.pemalangkab.go.id*. Diakses 22 November 2023. <https://bakesbangpol.pemalangkab.go.id/indeks-kerukunan-umat-beragama-di-kabupaten-pemalang/>
- Prasojo, Z. H., dan Pabbajah, M. 2020. Akomodasi Kultural dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1):1-28. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>
- Rahmawati, H. 2017. Nilai-nilai Ummatan Wasatan untuk Melawan Intoleran (Studi Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 143). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 6(2), 193-207. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2741>

- Ridlo, M. 2019, May 17. "Dua Ormas di Pemalang Nyaris Bentrok karena Masalah Sepele". *liputan6.com*. Diakses 11 Mei 2024. <https://www.liputan6.com/regional/read/3967215/dua-ormas-di-pemalang-nyaris-bentrok-karena-masalah-sepele>
- Rizqiyutami, S., Rambe, U. K., dan Ekowati, E. 2023. Toleransi Beragama dalam QS. Al-Mumtahanah 8-9 Tipologi Muhammad Mutawalli As-Sya'rawy dalam Tafsir As-Sya'rawy. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(5), 1098–1109. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1777>
- Rohmadi, R., dan Akmal, M. F. 2022. Korelasi Agama dan Masyarakat dalam Menyikapi Budaya Lokal di Desa Sungai Duren. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 113–119. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.154>
- Rohmati, M. 2020. Menguak Nilai-Nilai Hubb al-Wathan dalam Al-Qashas: 85 (Studi Terjemah dan Tafsir Qur'an Kemenag Digital). *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 22(1):113-119. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.11602>
- Setara Institute. 2021. "Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi". *setara-institute.org*. Diakses 16 September 2023. <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>
- Setara Institute. 2023. "Pelanggaran Kebebasan Beragama 2022 Meningkatkan Dibanding Tahun Lalu". *news.detik.com*. Diakses 16 September 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6544319/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-2022-meningkat-dibanding-tahun-lalu>
- Shihab, M. Q. 2005. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an (Cet. 6)*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. 2006. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an (Vol. 2)*. Lentera Hati.
- Surahman, C. 2013. Tafsir Kontekstual JIL: Telaah atas Konsep Syariat Islam dan Hudud. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1):63-86, Article 1. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1308>
- Syihabuddin, M. 2023. Malam Tirakatan Peringatan Kemerdekaan Indonesia: Studi Living Qur'an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta. *Jurnal Moderasi*, 3(1):1-17, Article 1. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/4492>
- Telaumbanua, S. R. K., Harahap, M. Y., Aceh, I. R. N., Herman, N., dan Arli, W. 2023. Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal di Desa Sibolangit. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4):2353-2359, Article 4. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i4.2228>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI (Ed.). 2019. *Moderasi beragama (Cetakan pertama)*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2020. Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024. *Pendis Press*. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/view/7/5/23-1>
- Windrati, Rosyada, N. N., Setyaningrum, A., Sanjaya, L., Fatimah, S., dan Komariah, A. 2022. Aktualisasi Nilai Nasionalisme Dan Cinta Tanah Air Melalui Semarak Lomba 17-an Sebagai Wujud Literasi Kewarganegaraan Di Dusun Brenggalan Desa Tiyaran. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 506–515. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1762>